

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Desa Bukti merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Desa Bukti ini terletak di daerah Bali di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Desa ini merupakan desa yang sangat sejahtera, Bukti yang berasal dari kata Wibuh dan Mukti yang artinya sejahtera, sebelum tahun 1968 Desa Bukti terdiri dari dua desa Administrasi yaitu Desa Administrasi Bukti dan Administrasi Sanih. Dengan jumlah penduduk masing-masing sekitar 235 kk untuk Desa Bukti dan sekitar 120 kk untuk Desa Sanih. Salah satu sumber daya alam yang melimpah tumbuh di desa bukti adalah pohon ental. Pohon ental adalah salah satu pohon yang memiliki nilai potensi ekonomi yang tinggi dan dapat tumbuh di wilayah tropis. Buahnya dapat dikonsumsi, daunnya dapat digunakan sebagai bahan kerajinan, batangnya dapat dijadikan sebagai ijuk yang memiliki nilai ekonomis. Masyarakat biasanya mengkonsumsi gula merah sebagai bahan pemanis untuk makanan ataupun minuman sebagaimana bahan pemanis yang lain seperti gula pasir. Gula merah juga digunakan sebagai bahan baku pada beberapa industri pangan antara lain kecap dan minuman instan. Gula merah pada umumnya dipasarkan di pasar tradisional maupun pasar modern seperti super market. Nilai ekonomis yang dimiliki oleh gula merah dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan oleh masyarakat, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Bukti.

Penelitian ini dilakukan karena adanya dampak yang terjadi akibat semakin ketatnya persaingan yang harus dihadapi, maka usaha ini diharapkan untuk selalu

tepat dalam pengambilan suatu keputusan guna menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar dapat tetap bertahan. Usaha tersebut kini berorientasi pada peningkatan laba yang optimal sebagai tujuan untuk pengembangan usahanya. Oleh karena itu, harga jual sangat penting bagi suatu perusahaan untuk dapat bertahan didalam kondisi persaingan bisnis yang semakin pesat ini. Maka dari itu perusahaan harus tepat dalam menentukan dan menghitung harga jualnya. Artinya harga jual harus tepat dan tidak rendah maupun tidak terlalu tinggi. Hal tersebut dilakukan agar biaya yang telah dikeluarkan mampu menutup semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan dapat memberikan keuntungan yang diinginkan, serta tidak boleh terlalu tinggi guna mendukung perusahaan dapat bersaing dengan para kompetitor lainnya.

Sebelum merujuk pada penentuan harga jual, hal dasar yang harus diketahui adalah harga pokok dari pembuatan produknya dan beberapa biaya produksi yang akan dikeluarkan. Setelah itu baru dapat dilakukan penetapan harga jual yang tepat bagi produksi yang akan dihasilkan, sehingga produk tersebut dapat bersaing dengan produk lain dipasaran (Putri, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Tohari et al., 2021) yang menyatakan bahwa harga jual yang terlalu tinggi akan menjadikan produk kurang bersaing di pasar, sementara harga jual yang terlalu rendah akan tidak memberikan keuntungan bagi pengusaha. Sehingga, untuk mengantisipasi dan meminimalisir kerugian tentu sangat penting bagi pedagang untuk menentukan harga pokok produksi terlebih dahulu (Datu & Musmini, 2021). Dalam hal tersebut semua pengusaha baik yang bergerak dibidang jasa, perdagangan, produksi akan selalu berhadapan dengan nilai uang yang mana harus dikeluarkan dengan memperoleh jasa, barang, maupun produksi barang jadi. Usaha

ini tidak akan berhasil apabila tidak mampu untuk melakukan kalkulasi biaya tersebut, baik secara sederhana maupun yang paling kompleks. Dalam perencanaan kegiatan tidak akan pernah terlepas dari beberapa biaya yang akan terjadi. Suatu kejadian selalu dapat dihitung dengan berapa biaya yang telah terjadi, dan untuk melakukan evakuasi suatu kegiatan selalu berhubungan dengan evaluasi biaya yang terjadi. Biaya yang dicantumkannya tersebut dijadikan sebagai ukuran apakah dengan kegiatan yang telah dilakukan ini sesuai dengan harapan, efektif dan efisien, sehingga dapat ditetapkan berapa nilai yang akan ditawarkan apabila diminta oleh pihak lain (Cahyadi & Hubeis, 2022)

Pemilik usaha gula merah ini masih terkendala dan memiliki pengetahuan akuntansi yang kurang, khususnya dalam menentukan harga pokok produksi. Yang mana, harga pokok produksi masih dilakukan secara sederhana yang dapat menyebabkan kurang berkembangnya usaha tersebut dan kurang berjalan secara optimal, efektif dan efisien. Menurut Apriliani, (2018) harga pokok produksi merupakan semua biaya yang telah dikorbankan dalam proses produksi atau kegiatan mengubah bahan menjadi produk jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Menurut Suwirmayanti & Yudiastra, (2018) harga pokok produksi adalah harga pokok yang dikenakan pada suatu barang akibat dari proses produksi. Menurut Pratama & Marshela, (2018) mengungkapkan bahwa harga pokok produksi atau sering juga disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh keuntungan. Menurut (Mariskha et al., 2019) terdapat elemen-elemen yang membentuk harga pokok produksi yang dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yaitu bahan baku langsung, tenaga

kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan diklasifikasikan secara cermat sesuai dengan jenis dan sifat biaya tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah usaha dalam mengetahui berapa besarnya biaya sebenarnya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk yang disebut dengan harga pokok produksi.

Penentuan harga pokok produksi secara tepat dan benar sangat penting bagi perusahaan. Menurut Szahro & Purwanto, (2021) penentuan harga pokok produksi adalah suatu yang penting akan manfaat informasi harga pokok produksi berguna untuk menentukan harga jual suatu produk yang akan dicatat dalam laporan posisi keuangan. Apabila penentuan harga pokok produksi terlalu rendah maka perusahaan akan mengalami kerugian, sedangkan penentuan harga pokok produksi terlalu tinggi maka pada saat memasarkan produk tersebut akan mengalami kesulitan dan dengan sendirinya kontinuitas perusahaan akan terhambat. Dalam penentuan harga pokok produksi ini dapat menyeimbangkan proses pembuatan gula merah tersebut. Gula Merah berada di Desa Bukti ini merupakan salah satu usaha yang terkenal di desa ini.

Pada usaha gula merah ini dengan minimnya pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pemilik usaha akan mempersulit bagaimana menentukan harga pokok produksi untuk kedepannya. Oleh sebab itu, dalam pemahaman ini bahwa unsur-unsur dalam penentuan harga pokok produksi dalam nilai-nilainya dapat dianggap lebih rasional dalam menciptakan keuntungan yang bersifat materi. Selain itu, hal ini dapat dikatakan bahwa bagian dari praktik akuntansi sepenuhnya didasarkan pada aspek materi yang berupa laba. Masyarakat desa bukti mengolah gula merah

dengan menggunakan pengetahuan secara tradisionalnya. Gula Merah ini dibuat dari pohon ental yang nantinya diolah menjadi gula yang memiliki tekstur padat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dilapangan bahwa usaha gula merah di Desa Bukti ini berjalan sejak tahun 2019, pemilik usaha tersebut dalam memproduksi gula merah memiliki keunggulan dari segi harga. Yang mana, jika dibandingkan dengan harga gula merah dari produsen lain, gula merah di desa bukti dijual dengan harga paling murah dikarenakan penentuan harga pokok produksi pada usaha gula merah di desa bukti ini masih dilakukan secara sederhana yakni hanya berfokus pada pembebanan biaya bahan baku yaitu nira ental dan bahan penolongnya, seperti cuka dan parutan kelapa . Bahan baku merupakan sesuatu yang digunakan untuk mengolah barang jadi, bahan yang menempel menjadi satu dengan barang jadi. Dalam sebuah perusahaan bahan baku dan bahan penolong memiliki arti yang sangat penting, karena modal terjadinya proses produksi sampai hasil produksi. Bahan baku dan bahan penolong ini bertujuan untuk pengendalian bahan dan pembebanan biaya ke harga pokok produksi (Nanda & Sulaiman, 2015) . Hal itu, menyebabkan rendahnya perhitungan harga pokok produksi pada usaha gula merah ini. Penentuan harga pokok produksi yang rendah akan menghasilkan penentuan harga jual yang rendah pula. Begitu juga sebaliknya, penentuan harga pokok produksi yang tinggi maka akan menghasilkan penentuan harga jual yang tinggi pula. Dengan demikian, penentuan harga pokok produksi pada usaha ini dinilai kurang tepat tidak sesuai dengan penentuan harga pokok produksi sesuai dengan standar yang berlaku dan harga jual yang rendah pada usaha ini, dapat mengakibatkan usaha gula merah in tidak dapat mencapai laba yang maksimal

walaupun harga jualnya dapat bersaing dipasaran. Hal tersebut dibuktikan dari data perbandingan harga gula merah dengan produsen lain yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1

Perbandingan Harga Gula

No	Nama Gula Merah	Harga (Rp)
1	Gula Bukti	Rp 20.000
2	Gula Pedawa	Rp 28.000
3	Gula Tigawasa	Rp 28.000
4	Gula Sambirenteng	Rp 28.000

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

Gula merah di Desa Bukti dijual dengan harga yang paling murah karena bahan baku yang digunakan seperti nira ental diperoleh lebih murah dibandingkan dengan harga pasaran yang ada. Selain itu, pemilik usaha ini berani menjual harga yang lebih murah karena pemilik usaha mengambil laba atau keuntungan yang lebih sedikit dari produsen lain. Oleh karena itu, produk yang dijual oleh produsen di desa bukti tersebut lebih unggul dalam segi harga yang murah. Gula merah yang terbuat dari nira ental ini menjadi kuliner khas desa setempat dan menjadi identitas diri yang perlu dijaga, dilestarikan, dan dipertahankan atau ditingkatkan, sehingga praktik dalam penentuan harga pokok produksi dan penelitian sangat menarik untuk dibahas. Kemudian hasil produksi gula merah yang menjadi kuliner di desa ini memiliki cita rasa yang berbeda yaitu gurih dan manis dan juga memiliki cara pencetakan yang berbeda jika dibandingkan dengan usaha gula merah yang ada di daerah lain, karena dalam usaha gula merah di desa ini dicetak dengan daun dari pohon ental tersebut dan dalam hal ini dapat dinilai sangat unik dan pantas untuk ditelaah lebih lanjut.

Dalam penelitian ini sebagai pertimbangan penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi. Penelitian Hasyim, (2019) bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan home industry Khoiriyah adalah sebesar Rp 27.503,571 untuk tahu dan Rp 9.233 untuk tempe. Hasil tersebut diperoleh dari total biaya dibagi jumlah produksi. Kedua, perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing adalah sebesar Rp 26.618,228 untuk tahu dan harga pokok produksi tempe per pcs adalah Rp 9.610,437. Perhitungan harga jual dengan menggunakan cost plus pricing sebesar Rp 11.724,733 untuk tempe dan Rp 34.914,235 untuk tahu. Ketiga, hasil perhitungan harga pokok produksi dan harga jual menurut perusahaan memiliki perbedaan dengan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti. Harga pokok menurut taksiran perusahaan adalah sebesar Rp 9.223 untuk tempe dan Rp 27.503,571 untuk tahu. Sedangkan harga pokok produksi menurut metode full costing harga pokok produksi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan. Harga jual menurut perusahaan untuk tempe Rp 10.000 dan tahu Rp 40.000 sedangkan menurut cost plus pricing yang diperhitungkan oleh peneliti adalah Rp 11.724,733 untuk tempe dan Rp 34.914,235 untuk tahu dengan asumsi persentase laba yang diharapkan adalah sebesar 20%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan penentuan harga pokok produksi dan harga jual antara perusahaan dengan peneliti dikarenakan metode yang digunakan untuk memperhitungkan harga pokok produksi berbeda. Peneliti menggunakan metode *full costing* sedangkan perusahaan hanya berdasarkan perkiraan. Sehingga, perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan terjadi kekeliruan dan kurang tepat.

Penelitian dari Lumowa et al., (2020). Dalam penelitian ini membahas analisis perhitungan harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual pada Holland Bakery Boulevard Manado. Berdasarkan penelitian ini perhitungan hargapokok produksi yang dipakai oleh perusahaan menggunakan harga pokok berdasarkan proses pembuatan, sehingga terjadi kesalah dalam menempatkan biaya produksi. Perusahaan menghitung biaya overhead pabrik variabel disertai biaya bahan bakar kendaraan yang seharusnya biaya bahan bakar kendaraan dimasukkan ke dalam biaya non produksi, sehingga dalam penetapan harga jual tidak maksimal karena perusahaan hanya menetapkan persentase mark up sebesar 35%, padahal mark up harusnya dihitung dengan menggunakan total biaya produksi ditambah biaya laba yang diharapkan. Perusahaan belum maksimal menghitung biaya produksi, masih ada biaya yang seharusnya dimasukkan kedalam biaya lain. Perbedaan dari perhitungan harga jual perusahaan menggunakan metode *full costing*, perusahaan dapat menghitung biaya produksi secara menyeluruh sehingga dapat memudahkan perusahaan dalam menetapkan harga jual produk yang tepat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perusahaan belum maksimal dalam menghitung biaya produksi, sehingga terjadi kesalahan dalam perhitungan.

Penelitian dari Wiratama, (2021) yang memperoleh hasil yaitu (1) Proses produksi cengkeh yang diawali dari (a) Penanaman bibit cengkeh (b) Pemeliharaan cengkeh seperti penyiraman dan pemberi pupuk (c) Pemetikan cengkeh (d) Pengekipan (pemilahan antara batang cengkeh dan buah) (e) Penjemuran cengkeh. (2) Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani saat awal menanam, memelihara hingga masa panen, yaitu: (a) biaya bibit yang dikeluarkan oleh petani tergantung dari jumlah dan harga bibit yang dibeli oleh petani. (b) biaya

pemeliharaan yang dikeluarkan setiap petani juga berbeda-beda tergantung bahan-bahan juga yang digunakan oleh petani seperti pupuk dan pestisida. Selain itu juga tergantung dari jumlah dan harga pupuk yang dibeli oleh petani. (c) biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani yang pastinya menggunakan tenaga kerja dalam proses produksinya. (d) biaya lainnya pada saat akan panen seperti banggul (tangga pemanjat) tali banggul (tali pengikat tangga) pada saat petani akan memanen hasil cengkeh. (3) Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh petani tidak menggunakan dasar teori yang ada, melainkan mereka hanya mengingat-mengingat biaya besar yang mereka keluarkan dan menghitung sebisa mereka. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah petani cengkeh mengabaikan biaya bahan baku yaitu harga bibit dan petani tidak melakukan pencatatan biaya-biaya yang dikeluarkan, sehingga petani tidak mengetahui dengan pasti biaya yang dikeluarkan.

Penelitian dari Bahri & Rahmawaty, (2019). Dalam penelitian ini membahas tentang Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dalam Menentukan Harga Jual Produk (Studi Empiris pada UMKM Dendeng Sapi di Banda Aceh). Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dendeng sapi di Banda Aceh selama ini tidak menghitung harga pokok produksi UMKM dendeng sapi. Perolehan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* maupun variabel *coasting* lebih tepat digunakan UMKM untuk memperoleh peningkatan laba. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaku UMKM dalam penentuan harga jual produknya hanya mengikuti harga pasar dikarenakan tidak menghitung harga pokok produksinya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan dari penelitian sebelumnya adalah pada usaha gula merah yang berfokus dengan penentuan harga pokok produksinya. Alasan memilih usaha gula merah ini sebagai tempat penelitian karena

pada tempat ini yang berlokasi di Desa Bukti yang terkenal dengan keunikannya yaitu tempat atau sumber nira yang dihasilkan dari pohon ental yang kemudian diolah menjadi gula merah dan proses pencetakannya yang berbeda. Dan juga memiliki harga yang lebih murah jika dibandingkan dengan produsen lain. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik mengangkat judul **“Penentuan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Gula Merah Di Desa Bukti”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam penentuan harga pokok produksi sebagai dasar penentuan harga jual Gula Merah di Desa Bukti yaitu:

- 1) Perlu adanya penentuan harga pokok produksi pada Gula Merah agar dapat mengetahui seberapa besar keuntungan dan kerugian yang diperoleh.
- 2) Kurangnya pengetahuan dan sumber daya yang ahli tentang harga pokok produksi.
- 3) Harga jual yang tidak sesuai dengan tingkat ekonomi konsumen, mengakibatkan produk yang dihasilkan tidak akan laku di pasaran dan usaha tidak akan berkembang.

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini pada pokok permasalahan untuk mencegah terlalu luasnya pembahasan yang mengakibatkan terjadinya kesalahan pembatasan masalah. Pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu: Penentuan

Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Gula Merah Di Desa Bukti.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi gula merah yang selama ini dipraktekkan oleh produsen gula merah di Desa Bukti?
2. Bagaimana penentuan harga pokok produksi gula merah di Desa Bukti berdasarkan metode *full costing*?
3. Bagaimana perbandingan penentuan harga pokok produksi gula merah yang selama ini dipraktekkan oleh produsen dengan penentuan harga pokok produksi yang sesuai dengan metode *full costing*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi gula merah yang selama ini dipraktekkan oleh produsen gula merah di Desa Bukti
2. Untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi gula merah di Desa Bukti berdasarkan metode *full costing*
3. Untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi gula merah yang selama ini dipraktekkan oleh produsen dengan penentuan harga pokok produksi yang sesuai dengan metode *full costing*

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut manfaat penelitian dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan yang bermanfaat bagi peneliti sejenis apapun peneliti selanjutnya serta dapat menjadi bahan informasi untuk memperluas wawasan terkait dengan penentuan Harga Pokok Produksi Gula Merah di Desa Bukti . Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk memperluas wawasan terkait dengan teori efisiensi produksi dalam penentuan harga pokok produksi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan terhadap masalah yang diteliti dan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan tentang penentuan Harga Pokok Produksi Gula Merah di Desa Bukti.

b. Bagi Pemilik Usaha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat untuk kemajuan usaha gula merah ini dalam melakukan penentuan harga pokok produksi yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ke universitas dan menambah referensi kepustakaan bagi peneliti

selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa atau yang berhubungan dengan penelitian ini.

